

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengkhawatirkan, yaitu COVID-19. Hampir semua negara yang ada di dunia ini mengalami pandemi COVID-19 ini, tidak terkecuali Indonesia (Widiyani, 2020), (Roosinda & Suryandaru, 2020). COVID-19, adalah jenis virus baru (Zulva, 2020) yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization, 2019). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2) (Setiawan, 2020). Penularan virus corona yang sangat cepat karena inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Mona, 2020). Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat. Beberapa langkah cepat dilakukan oleh pemerintah agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan *work from home* (WFH), *Social Distancing*, dan lain-lain (TURSINA, 2020). Masyarakat juga diedukasi untuk menerapkan pola hidup sehat (Suprabowo, 2020) dengan mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin, memakai masker ketika bepergian keluar rumah (Pratiwi, 2020), (Machendrawaty, Yuliani, Setiawan, & Yuningsih, 2020), serta menjaga jarak (Mardiana & Darmalaksana, 2020), (Masrul et al., 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebelumnya memakai klasifikasi enam tahap yang menjelaskan proses perpindahan virus influenza baru, mulai dari beberapa infeksi pertama pada manusia hingga terjadi pandemi. Tahapan ini dimulai dengan virus yang sebagian besar menginfeksi hewan, lalu timbul beberapa kasus ketika hewan menginfeksi orang, virus kemudian mulai menyebar langsung antara manusia, dan berakhir dengan pandemi ketika infeksi virus baru tersebut telah menyebar ke seluruh dunia(Linda Fitria & ifdil, 2020).

Pandemi adalah epidemi yang terjadi pada skala yang melintasi batas internasional, biasanya memengaruhi sejumlah besar orang. Suatu penyakit atau kondisi bukanlah pandemi hanya karena tersebar luas atau membunuh banyak orang. Penyakit atau kondisi tersebut juga harus menular. Misalnya, kanker bertanggung jawab atas banyak kematian tetapi tidak dianggap sebagai pandemi karena penyakit ini tidak menular(detikcom, 2020).

Pandemi Covid-19 semakin hari penyebarannya kian bertambah, tentu saja pemerintah Indonesia sudah mengupayakan segalanya seperti menghimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing*, *working from home*, dirumah aja, hingga PSBB dan bahkan meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Hal tersebut tentunya berdampak kepada semua orang terutama Pengemudi ojek online dimana pendapatan mereka berkurang drastis dikarenakan lumpuhnya mobilitas masyarakat. pemerintah mengatakan tengah menyiapkan kebijakan bantuan sosial untuk menyokong sektor informal dan pekerja harian, serta memberi stimulus bagi dua usaha kecil, mikro dan

menengah. Pengemudi ojek online disebut sebagai salah satu pekerja informal yang menerima bantuan sosial ini, Moda transportasi sudah menjadi suatu hal yang dibutuhkan bagi sekelompok masyarakat untuk berpindah tempat. Semakin besar kegiatan dan aktivitas manusia maka faktor untuk berpindah dan berjalan dari satu titik ke titik lain akan semakin tinggi. Penyediaan moda transportasi umum ataupun transportasi pribadi yang terjangkau pada akhirnya menjadi tuntutan dari kehidupan. Hal inilah yang kemudian banyak direspon oleh *stakeholder-stakeholder* yang ada seperti pemerintah dan swasta dalam menciptakan transportasi yang cepat dan terjangkau. Sementara itu pada bagian swasta kita dapat melihat munculnya kendaraan-kendaraan dengan harga murah dan kredit ringan, atau yang baru-baru saja terjadi pada dekade ini yaitu munculnya layanan transportasi alternatif seperti GO-JEK, Uber, dan Grab (Tirto, 2016).

Pada perkembangannya layanan transportasi alternatif ini telah menyerap banyak pekerja. Menurut data yang dihimpun oleh Tirto setidaknya terdapat 204.800 *driver* per tahun 2016 dengan *driver* terbanyak didominasi oleh penyedia layanan GO-JEK sebanyak 200.000 *driver*. Semakin besarnya jumlah *driver* ini salah satunya dikarenakan semakin banyak masyarakat yang memakai jasa tersebut. Masyarakat merasa keberadaan harga layanan ojek online memiliki harga yang terjangkau dan transparan. Jika biasanya ojek konvensional mematok harga dikisaran 20.000 dengan ojek online harga bisa dilihat secara jelas bergantung pada jarak dan biasanya jatuh lebih murah daripada ojek konvensional. Selain itu keberadaan akses yang mudah juga

semakin memanjakan konsumen. Hanya tinggal menggunakan aplikasi ojek online, konsumen akan dipertemukan salah pengemudi *driver* ojek yang terdaftar. Hal ini menciptakan efisiensi tersendiri bagi konsumen dengan tanpa harus berjalan kaki ke pangkalan ojek konvensional (Tirto, 2016).

Keberadaan konsumen yang kian meningkat inilah yang kemudian menarik banyak orang untuk berkerja di jasa ojek online. Kondisi juga dialami oleh konsumen taksi di luar negeri. Keberadaan keterjangkauan yang tidak efisien terhadap taksi konvensional menjadikan keberadaan aplikasi seperti Uber dan Grab mengalami kenaikan permintaan (Rogers, 2015).

Saat ini terdapat dua macam jasa layanan ojek, yakni “ojek konvensional” dan “ojek online”. Berbeda dengan ojek konvensional yang hanya dapat ditemui bila si konsumen mencarinya di titik-titik tertentu, ojek online dapat dipesan secara online melalui aplikasi android. Ojek online berbasis teknologi aplikasi kini mulai banyak bermunculan di Indonesia, seperti Go-Jek, GrabBike, Smart Jek, Bang Jek, Taksi Jeger, Ojesy, dan BlueJek (Liputan6.com, 2015).

Pada masa pandemi covid-19 ini tentu saja para pengemudi ojek online mengalami kesulitan untuk mencari konsumen, bahkan dengan peraturan pemerintah mengenai PSBB membuat para pengemudi ojek online banyak mengalami kecemasan dan tentu saja stres dalam kondisi ini. Depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini, Hal ini penting karena orang dengan depresi produktivitasnya akan menurun dan dampaknya buruk bagi masyarakat (Hawari, 2013).

Seperti yang dikemukakan (Davison, Neale&Kring,2011), Depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Dalam kondisi dan lingkungan yang semakin penuh dengan peristiwa yang memberikan stres, mudah sekali orang untuk mengalami gangguan depresi. Depresi disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor genetik, biologi, lingkungan, dan faktor psikologis. (Brogan, dalam ktut Dianovinina, 2018).

Perbedaan respons terhadap musibah ini merupakan salah satu bentuk respons terhadap situasi yang dipandang sebagai situasi yang penuh tantangan dan tekanan. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan dibutuhkan adanya kekuatan untuk menyelesaikannya (Laura dan Sunjoyo,2009). (Stolz, dalam dani ramdani,dkk, 2017) berpendapat bahwa diantara kekuatan yang dimiliki individu, salah satunya adalah seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Mamahit (dalam Laura dan Sunjoyo, 2009) menyatakan, bahwa jika individu mampu menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan, maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidup. Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, diantaranya ditentukan oleh tinggi rendahnya *adversity quotient* (AQ) yang dimiliki oleh setiap orang. Ini seperti yang diungkapkan (Stolz, dalam eva mulyani, dkk,2019), *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient*

membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari yang tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

(Menurut Stoltz, dalam farah rizki rahmawan dan selviana, 2021) *adversity quotient* berakar pada bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam hidup. Situasi sulit dan tantangan dalam hidup dapat diatasi dengan *adversity quotient* yang baik. Karena jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, akan memiliki kekebalan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang rendah maka seseorang akan mudah rapuh dan menyerah pada keadaan.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya dikenal dengan konsep *adversity quotient* (Stoltz, dalam ismei muslimah dkk, 2019).menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah, memiliki kekebalan atas ketidak mampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. *Adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan

hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, dan semangat yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *driver* ojek online mengenai kondisi saat ini dimasa pandemi covid 19 *driver* ojek online “mengalami yang mana orderan kadang-kadang sepi, kadang-kadang rame, apalagi pas awal pademi kadang kadang orderannya sehari cuman ya tidak sampe 10 orderan. mungkin karena belum normal kondisinya jadi orang-orang males nge order takut terpapar, apalagi yang berkunjung ke padang dimasa pandemi ini sangat sedikit karena hotel ada yang tutup, pernah seharian tidak dapet orderan di masa pademi seperti ini, jadi mau tidak mau harus putar otak”, dan sang *driver* mau tidak mau juga harus cari usaha yang lain, seperti berjualan makanan online macem: risol, dll. Supaya bisa dapet duit dan bisa makan dan untuk keperluan lainnya. agar bisa ngebul dapur nya untuk anak dan istri nya, “Pekan ini saja, sudah tujuh hari, tiap hari kira-kira kadang, 3, 4 paling banyak 6-8 tidak pernah sampe 10 orderan. Padahal saya dari jam 06.00 wib pagi, Sehari aja dua/tiga orderan makanan GoFood/ Grab food (pesan antar makanan). apa lagi pas masa PSBB di kota padang mulai di berlakukan waktu itu go-ride, grab bike itu semua di hilangkan dari aplikasi pemesanan nya. Otomatis sangat anjlok banget. Pusing sekaligus depresi banget pemasukan sangat merosot tajam pas bulan puasa juga lagi tuh.. ya mau gimana lagi ya kan. bersabar aja dulu . akhirnya saya coba fikir-fikir usaha apa ya yang bisa dapet duit pemasukan agak lumayan saya coba dah tuh berjualan risol dan cemilan lain nya melalui media sosial seperti : *instagram, facebook,*

dll. Awalnya si sempet depresi banget ya kan karena gak ada yang beli, tapi lama kelamaan mulai agak ramai dan lumayan dari situ, itung-itung dapet pembahanan sedikit-sedikit dari pada tidak sama sekali hingga sekarang ini. *Driver* semua pada mengeluh banget di masa pandemi seperti ini. Kami berharap bisa normal kayak dulu lagi, dan semoga wabah covid ini menghilang. Aamiin”.

Penelitian mengenai *Adversity quotient* ini sebelumnya pernah diteliti oleh Syarifah (2017) tentang Hubungan Antara *Adversity quotient* Dengan Derajat Depresi (Skor Bdi) Pada Pasien Kanker Serviks Di Rsud Dr. Soetomo Surabaya, menunjukkan Hasil: Ada 70 sampel. Dalam Perawatan Paliatif Cliniic 40 pasien dan Klinik Onkologi 30 pasien. Rata-rata *Adversity quotient* adalah 91,4%. rata-rata BDI score adalah 49,6%. Koefisien korelasi Uji Spearman ini adalah negatif tengah dan signifikan ($r = -.453$, $p < 0,05$) Kesimpulan: Korelasi antara *Adversity quotient* dan tingkat depresi (Skor BDI) adalah negatif tengah. Perbedaan penelitian Syarifah dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian dari Syarifah adalah pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek driver ojek online.

Selanjutnya Penelitian oleh Noor, Eka (2018) tentang Hubungan *Adversity quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada *Freshgraduate* Universitas Syiah Kuala, analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = -0,598$) ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada *fresh*

graduate Universitas Syiah Kuala dan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Perbedaan penelitian Noor dengan penelitian ini adalah pada variabel 6 terikat, dimana variabel terikat penelitian Noor adalah kecemasan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat kecenderungan depresi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara *Adversity quotient* dengan *Kecenderungan Depresi* Pada *Driver* Ojek Online Dikota Padang Ditengah Masa Pandemi Covid 19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Adversity quotient* dengan *kecenderungan depresi* pada *driver* ojek *online* di kota padang di tengah masa pandemi covid 19

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Adversity quotient* dengan *kecenderungan depresi* pada *driver* ojek *online* di kota padang ditengah masa pandemi covid 19

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan bagi insan akademik, terutama psikologi klinis tentang hubungan antara *adversity quotient* dengan *kecenderungan depresi*.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi driver ojek online agar dapat meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki dengan berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan masalah dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut berkaitan dengan *Kecenderungan depresi* yang baik akan mempermudah *driver* ojek online mencari jalan keluar saat menghadapi masa sulit .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara *adversity quotient* dengan *kecenderungan depresi*..